JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
VOLUME 1, NOMOR 5, SEPTEMBER 2026
E-ISSN: 3124-971X, P-ISSN: 3124-9760
Homepage: https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/edureka

Menghubungkan Titik Komponen Kurikulum PAI: Dari Kebijakan Hingga Praktik Pembelajaran

Arya Nur Muhammad[1], Bina Prima Panggayuh[2], Dhia A'isy Putri[3], Amalia Najiha[4]*, Rehan Fikri Al Ghazali[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Jakarta
**Email Korespondensi: amalia_1404625092@mhs.unj.ac.id*

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima : 05 Sept 2026
Direvisi : 22 Sept 2026
Diterbitkan : 30 Sept 2026

Kata Kunci:
Kurikulum PAI; Manajemen Kurikulum; Pengembangan Kurikulum; POAC; Asesmen; Kurikulum Merdeka.

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut keterpaduan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendukung pembentukan akhlak dan keterampilan penerapan nilai. Artikel ini menganalisis hubungan antarkomponen kurikulum PAI serta fungsi manajemen kurikulum dari tingkat kebijakan hingga praktik pembelajaran. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dan analisis dokumen terhadap publikasi tahun 2021–2026 serta dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis melalui identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan tujuan pembelajaran perlu diikuti penyesuaian materi, aktivitas, strategi, dan asesmen. Fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) membantu menerjemahkan kebijakan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan perbaikan pembelajaran. Kontribusi artikel ini adalah kerangka sintesis yang menghubungkan empat komponen kurikulum dengan siklus POAC, sekaligus menjelaskan mengapa perubahan tujuan tidak cukup apabila desain asesmen tetap mengukur kemampuan yang berbeda. Dalam konteks PAI, asesmen perlu memperhatikan pengetahuan, sikap, akhlak, dan keterampilan melalui bentuk yang sesuai dengan tujuan, termasuk tes, observasi, praktik, proyek, portofolio, dan refleksi. Penggunaan teknologi dan AI dibahas sebagai konteks pendukung yang memerlukan verifikasi informasi, tanggung jawab, dan integritas akademik. Kajian ini bersifat konseptual dan perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lapangan untuk menguji penerapan kerangka tersebut.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi acuan dalam menentukan arah pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, serta asesmen yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki kedudukan penting karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, akhlak, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dikembangkan dan dikelola dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi, serta karakteristik pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan relevansi materi, kebutuhan

peserta didik, dan perubahan lingkungan pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Sitika et al. (2025) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI dapat menggunakan pendekatan akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial. Berbagai pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak cukup dilakukan dengan memperbarui materi pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan tujuan, strategi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi. Dengan demikian, perubahan kurikulum perlu dirancang secara menyeluruh agar setiap komponen mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam praktik pendidikan, pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan manajemen kurikulum, tetapi keduanya memiliki fokus yang berbeda. Pengembangan kurikulum berhubungan dengan proses merancang, memperbaiki, dan menyesuaikan struktur serta isi kurikulum dengan kebutuhan pendidikan. Sementara itu, manajemen kurikulum berkaitan dengan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengendalikan pengelolaan kurikulum agar dapat diterapkan secara terarah. Perbedaan ini penting karena keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas rancangan, tetapi juga oleh bagaimana rancangan tersebut diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah keterhubungan antara komponen-komponen kurikulum. Tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan materi, strategi pembelajaran, dan asesmen. Ketika tujuan mengalami perubahan, komponen lainnya juga perlu disesuaikan agar pengalaman belajar peserta didik tetap sejalan dengan kompetensi yang diharapkan. Apabila tujuan pembelajaran menekankan kemampuan menganalisis dan menerapkan nilai-nilai Islam, tetapi materi, metode, dan asesmen masih berorientasi pada hafalan, akan muncul ketidaksesuaian antara tujuan yang direncanakan dan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, perubahan dokumen kurikulum perlu diikuti penyesuaian pada seluruh komponen pembelajaran.

Shofwan et al. (2026) membahas komponen kurikulum yang meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi serta kesulitan guru dalam mengintegrasikan komponen tersebut. Kajian ini memperlihatkan pentingnya hubungan antarkomponen dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks PAI, hubungan tersebut perlu diperhatikan karena tujuan pembelajaran mencakup penguasaan pengetahuan sekaligus pembentukan sikap dan kemampuan menerapkan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, analisis kurikulum PAI perlu melihat bukan hanya keberadaan setiap komponen, melainkan juga keselarasan fungsi dan penerapannya dalam pembelajaran.

Sebagai contoh, pembelajaran zakat tidak cukup hanya diarahkan agar peserta didik mampu menjelaskan pengertian, hukum, dan ketentuan zakat. Tujuan pembelajaran juga dapat mencakup kemampuan menganalisis persoalan zakat di lingkungan sekitar serta memahami nilai kepedulian sosial yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan studi kasus atau diskusi mengenai permasalahan zakat, kemudian menilai kemampuan peserta didik dalam menjelaskan alasan, menganalisis situasi, dan menghubungkan konsep zakat dengan kehidupan sehari-hari. Contoh ini menunjukkan bahwa tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen perlu dirancang sebagai satu kesatuan, bukan sebagai bagian yang berdiri sendiri.

Kebutuhan untuk menyelaraskan komponen kurikulum juga berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Ummah et al. (2025) membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, termasuk fleksibilitas guru dalam menentukan materi dan metode pembelajaran serta upaya membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas tersebut perlu didukung pengelolaan kurikulum yang sistematis agar penyesuaian

pembelajaran tetap mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Artinya, kebebasan dalam memilih strategi pembelajaran perlu diikuti pertimbangan mengenai kesesuaian materi, karakteristik peserta didik, dan bentuk asesmen.

Asesmen menjadi salah satu komponen yang menentukan apakah tujuan pembelajaran telah diterjemahkan secara tepat ke dalam praktik. Azizah et al. (2023) membahas asesmen PAI dalam Kurikulum Merdeka dengan menekankan penilaian yang mencakup proses dan hasil belajar. Sementara itu, Ramdhan et al. (2023) membahas penggunaan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI, antara lain melalui observasi, portofolio, proyek, unjuk kerja, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Berbagai bentuk asesmen tersebut dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin diketahui. Namun, pemilihan asesmen tetap perlu mempertimbangkan keterlaksanaan di kelas, waktu yang tersedia, serta kemampuan guru dalam mengelola penilaian.

Perkembangan teknologi digital turut menghadirkan tantangan baru bagi pengelolaan pembelajaran dan asesmen PAI. Penggunaan *artificial intelligence* (AI), misalnya, mendorong guru untuk mempertimbangkan bentuk tugas yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, kemampuan menerapkan pengetahuan, refleksi, dan integritas akademik peserta didik. Teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap memerlukan arahan dan pertimbangan etis. Oleh karena itu, perkembangan teknologi perlu ditempatkan sebagai salah satu konteks yang memengaruhi pengelolaan kurikulum, bukan sebagai pengganti tujuan utama pendidikan PAI.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian terdahulu telah membahas pengembangan kurikulum PAI, implementasi Kurikulum Merdeka, komponen kurikulum, dan penggunaan asesmen autentik. Akan tetapi, artikel ini memusatkan perhatian pada sintesis hubungan antara empat komponen kurikulum PAI, tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen, dengan fungsi manajemen kurikulum melalui *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC). Fokus ini digunakan untuk memahami bagaimana keselarasan antar komponen dapat dipertahankan sejak perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada kerangka analisis yang menghubungkan keselarasan komponen kurikulum dengan fungsi manajemen serta penerjemahannya dari kebijakan pendidikan ke praktik pembelajaran PAI. Klaim tersebut perlu dipahami sebagai kontribusi konseptual berdasarkan sintesis literatur yang dikaji, bukan sebagai pernyataan bahwa penelitian terdahulu sama sekali belum membahas aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perbedaan dan hubungan antara pengembangan kurikulum dan manajemen kurikulum PAI; (2) menganalisis keterhubungan antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen serta kaitannya dengan fungsi manajemen kurikulum melalui POAC; dan (3) menjelaskan implikasi keterhubungan tersebut terhadap penerjemahan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran PAI, termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya pengelolaan kurikulum yang selaras dan terarah untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan *(library research)* dan analisis dokumen. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan sintesis literatur mengenai pengembangan serta manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi dan membandingkan gagasan, konsep, serta temuan penelitian terdahulu, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk menelaah arah kebijakan kurikulum dan capaian pembelajaran PAI. Melalui kedua metode tersebut, penelitian

diarahkan untuk memahami keterhubungan antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen serta kaitannya dengan fungsi manajemen kurikulum melalui planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC).

Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah, prosiding ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan pengembangan kurikulum, manajemen kurikulum, implementasi Kurikulum Merdeka, komponen kurikulum, asesmen PAI, serta evaluasi kurikulum. Penelusuran literatur dibatasi pada publikasi tahun 2021–2026 agar pembahasan bertumpu pada sumber yang relatif mutakhir. Kata kunci yang digunakan meliputi "manajemen kurikulum PAI", "pengembangan kurikulum PAI", "Kurikulum Merdeka PAI", "komponen kurikulum", "asesmen autentik PAI", "implementasi kurikulum PAI", "POAC kurikulum", dan "evaluasi kurikulum PAI". Sumber ditelusuri berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan isi dengan fokus penelitian serta ketersediaan informasi bibliografis yang dapat diverifikasi.

Pemilihan sumber dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi terbit pada periode 2021–2026; (2) membahas pengembangan, manajemen, implementasi, evaluasi, atau asesmen kurikulum; (3) memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam atau konteks pendidikan Indonesia; dan (4) mencantumkan identitas publikasi yang dapat diverifikasi. Adapun sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian, memiliki informasi bibliografis yang tidak memadai, atau tidak menyediakan informasi yang cukup untuk mendukung analisis tidak digunakan sebagai landasan utama. Kriteria tersebut diterapkan untuk menjaga relevansi dan keterlacakan sumber yang digunakan dalam penyusunan argumentasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dan komparatif melalui empat tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber, yaitu menelaah hasil penelusuran berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian dan kriteria yang telah ditentukan. Kedua, pengelompokan informasi, yaitu mengategorikan isi sumber ke dalam tema pengembangan kurikulum, manajemen kurikulum, hubungan antarkomponen, implementasi kurikulum, asesmen, dan pemanfaatan teknologi. Ketiga, perbandingan dan interpretasi, yaitu membandingkan konsep serta temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan aspek yang belum dibahas secara terpadu. Keempat, sintesis hasil kajian, yaitu menghubungkan temuan literatur dengan fungsi manajemen kurikulum melalui POAC untuk menjelaskan bagaimana tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen dapat diselaraskan dari perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran PAI.

Dokumen kebijakan dan capaian pembelajaran digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami arah kurikulum PAI pada tingkat kebijakan. Analisis dokumen dibatasi pada isi dan tuntutan pembelajaran yang tercantum dalam dokumen yang benar-benar diperoleh dan ditelaah. Penelitian ini tidak menggunakan modul ajar dari sekolah tertentu dan tidak melibatkan observasi kelas, wawancara, maupun pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, hasil analisis tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi empiris sekolah atau menyimpulkan keberhasilan penerapan kurikulum di kelas tertentu. Pembahasan mengenai praktik pembelajaran dikembangkan melalui interpretasi dokumen dan sintesis penelitian terdahulu yang relevan.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini menghasilkan kajian konseptual mengenai keterhubungan komponen dan fungsi manajemen kurikulum PAI. Hasilnya diharapkan dapat menjelaskan pentingnya keselarasan antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen, sekaligus menunjukkan peran fungsi POAC dalam menghubungkan perencanaan kurikulum dengan pelaksanaannya. Temuan penelitian perlu dipahami sesuai dengan karakter studi kepustakaan dan tidak dapat langsung digeneralisasikan sebagai gambaran seluruh praktik pembelajaran PAI di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

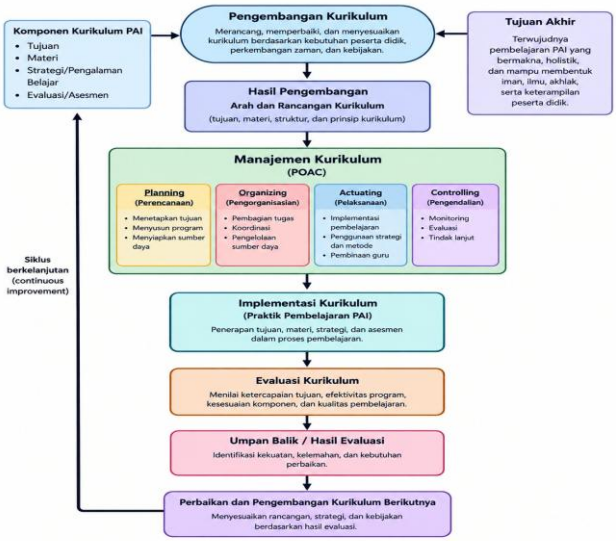
1. Pengembangan Kurikulum dan Manajemen Kurikulum: Batas Konsep dan Titik Temu

Pengembangan kurikulum dan manajemen kurikulum merupakan dua proses yang saling berhubungan, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Pengembangan kurikulum berkaitan dengan proses merancang, menyusun, dan menyempurnakan kurikulum berdasarkan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial dan teknologi. Sementara itu, manajemen kurikulum berkaitan dengan pengaturan sumber daya, pembagian peran, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi agar rancangan kurikulum dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan teknologi tanpa mengabaikan tujuan pembentukan pengetahuan keagamaan, akhlak, sikap, dan keterampilan peserta didik. Efendi et al. (2024) menjelaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak cukup diperlakukan sebagai dokumen yang selesai setelah ditetapkan, tetapi perlu ditinjau sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pranata et al. (2023) membahas proses pengembangan kurikulum PAI yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi. Siklus tersebut memperlihatkan titik temu antara pengembangan dan manajemen kurikulum. Hasil pelaksanaan dan evaluasi dapat menjadi dasar untuk memperbaiki rancangan kurikulum. Pengembangan tanpa manajemen berisiko berhenti pada dokumen, sedangkan manajemen tanpa pengembangan berisiko mempertahankan kegiatan yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum berfokus pada apa yang perlu dirancang atau diperbaiki, sedangkan manajemen kurikulum menjelaskan bagaimana rancangan tersebut diatur, dilaksanakan, dan ditinjau. Dalam PAI, kedua proses tersebut perlu berjalan bersama agar nilai-nilai keislaman dapat diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang relevan. Hubungan antara kedua proses tersebut dapat digambarkan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Alur Hubungan Pengembangan Dan Manajemen Kurikulum

2. Empat Komponen Kurikulum PAI dan Hubungan Timbal Baliknya

Empat komponen yang menjadi perhatian utama dalam kajian ini adalah tujuan, materi, strategi atau pengalaman belajar, dan evaluasi atau asesmen. Tujuan menjelaskan kompetensi yang diharapkan, materi menentukan pengetahuan dan nilai yang dipelajari, strategi mengatur pengalaman belajar, sedangkan asesmen menyediakan bukti untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Keempat komponen tersebut saling memengaruhi sehingga tidak tepat apabila dirancang secara terpisah.

Tabel 1. Keterhubungan Komponen Kurikulum PAI

Komponen	Tujuan	Bentuk Dalam PAI	Hubungan Dengan Komponen Lain
Tujuan	Apa yang harus dicapai peserta didik?	Pengetahuan, sikap, akhlak, keterampilan	Menentukan materi, aktivitas, dan asesmen
Materi	Apa yang dipelajari?	Al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah, dll.	Dipilih bedasarkan tujuan

Strategi	Bagaimana peserta didik belajar?	Diskusi, demonstrasi, proyek, praktik, refleksi	Menyesuaikan tujuan dan karakter materi
Asesmen	Bagaimana Ketercapaian tujuan diketahui?	Tes, observasi, proyek, portofolio, praktik	Harus mengukur tujuan yang telah di rumuskan

Sumber: Sintesis konseptual penulis.

Hubungan timbal balik tersebut berarti perubahan pada satu komponen perlu diikuti dengan penyesuaian komponen lainnya. Apabila tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan mempraktikkan ibadah, materi tidak cukup hanya berisi definisi atau hafalan. Strategi pembelajaran perlu menyediakan kesempatan untuk praktik, sedangkan asesmen perlu menilai ketepatan proses dan kinerja peserta didik.

Demikian pula, apabila tujuan pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap toleransi dan akhlak dalam kehidupan sosial, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menganalisis situasi dan merefleksikan tindakan. Asesmen tidak cukup hanya berupa pilihan ganda, tetapi dapat dilengkapi dengan studi kasus, refleksi, atau kegiatan sosial yang relevan.

Dhani dan Achadi (2024), dalam kajian mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), membahas perlunya penyesuaian komponen pembelajaran secara terpadu. Kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa perubahan kurikulum memerlukan penyesuaian berbagai komponen pembelajaran, bukan sekadar perubahan istilah dalam perangkat ajar.

Selain itu, Rahman et al. (2022) membahas pemanfaatan pembelajaran berbasis web untuk mendukung keterampilan guru dalam mengidentifikasi kompetensi dasar. Kajian tersebut menunjukkan relevansi penggunaan teknologi sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tetap perlu diarahkan oleh tujuan pembelajaran dan tidak menggantikan pertimbangan guru dalam menentukan materi serta strategi yang sesuai. Oleh sebab itu, keterhubungan komponen kurikulum tidak berarti semua materi harus diajarkan menggunakan metode yang sama. Pemilihan materi, strategi, dan asesmen perlu mempertimbangkan kompetensi yang dituju, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik

3. Keterhubungan Komponen melalui *Constructive Alignment*

Prinsip *constructive alignment* digunakan dalam kajian ini sebagai kerangka untuk memahami keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Prinsip tersebut menekankan bahwa aktivitas pembelajaran dan asesmen perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan.

Dalam pembelajaran PAI, keterhubungan tersebut dapat dilihat melalui materi zakat. Apabila tujuan pembelajaran mencakup pemahaman konsep zakat dan kemampuan menganalisis penerapannya dalam persoalan sosial, materi perlu mencakup pengertian, hukum, jenis zakat, mustahik, serta persoalan zakat dalam kehidupan masyarakat.

Aktivitas pembelajaran dapat berupa diskusi kasus, simulasi perhitungan zakat, pencarian informasi dari sumber yang relevan, dan analisis sederhana mengenai persoalan sosial. Asesmen dapat menggabungkan tes pemahaman konsep, penilaian hasil analisis, presentasi, dan refleksi individu.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling mendukung. Jika guru hanya menggunakan tes yang mengukur ingatan terhadap definisi zakat, bukti yang diperoleh belum cukup untuk menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan sosial. Sebaliknya, penggunaan proyek atau diskusi juga perlu disertai kriteria yang jelas agar penilaian tetap berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Alur keterhubungan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran → Materi → Aktivitas

belajar → Bukti belajar dan asesmen → Umpan balik → Perbaikan pembelajaran.

Dengan demikian, keselarasan kurikulum bukan berarti memperbanyak metode atau instrumen penilaian, melainkan memilih komponen yang tepat dan menghubungkannya secara konsisten. Prinsip ini juga memperlihatkan pentingnya manajemen kurikulum dalam memastikan bahwa rancangan pembelajaran dapat dilaksanakan dan diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi.

4. Kurikulum sebagai Rangkaian dari Kebijakan hingga Pengalaman Peserta Didik

Kurikulum tidak berhenti pada dokumen yang diterbitkan pemerintah. Kebijakan perlu diterjemahkan melalui berbagai tingkat pengelolaan sebelum menjadi pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks Indonesia, arah kurikulum dapat ditetapkan pada tingkat nasional, kemudian diterjemahkan melalui kementerian atau unit terkait, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan guru. Dalam pendidikan agama, terdapat pula kekhasan koordinasi dengan Kementerian Agama, terutama dalam konteks madrasah.

Rangkaian tersebut dapat dipahami melalui lima tingkat. Pertama, intended curriculum, yaitu arah dan tujuan yang dirumuskan pada tingkat kebijakan. Kedua, formal curriculum, yaitu kurikulum yang dituangkan dalam dokumen resmi. Ketiga, perceived curriculum, yaitu bagaimana guru memahami dan menafsirkan dokumen. Keempat, implemented curriculum, yaitu apa yang benar-benar dilakukan dalam pembelajaran. Kelima, experienced curriculum, yaitu apa yang dipelajari dan dialami peserta didik.

Kesenjangan dapat muncul pada setiap tingkat. Dokumen kurikulum dapat mendorong pembelajaran aktif, tetapi pemahaman guru terhadap arahan tersebut dapat berbeda. Guru mungkin memahami tujuan pembelajaran, tetapi keterbatasan waktu, jumlah peserta didik, atau sarana dapat memengaruhi pelaksanaannya. Akibatnya, pengalaman belajar peserta didik berpotensi berbeda dari rancangan awal.

Contoh tersebut merupakan penjelasan konseptual mengenai kemungkinan kesenjangan implementasi, bukan klaim bahwa seluruh sekolah atau madrasah mengalami kondisi yang sama. Oleh karena itu, implementasi kurikulum perlu dipahami sebagai proses penerjemahan dan penyesuaian yang berkelanjutan. Keselarasan dokumen dengan kebijakan merupakan hal penting, tetapi belum cukup apabila tidak diikuti dukungan kelembagaan dan perencanaan pembelajaran yang dapat diterapkan.

5. Fungsi Manajemen Kurikulum PAI melalui POAC

Fungsi manajemen yang digunakan dalam kajian ini adalah Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Keempat fungsi tersebut membantu menjelaskan bagaimana rancangan kurikulum diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran.

5.1. Planning

Planning atau perencanaan merupakan proses menentukan tujuan, kegiatan, sumber daya, dan langkah yang diperlukan. Pada tingkat guru, perencanaan dapat dimulai dengan menelaah capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi, menyusun aktivitas, dan menentukan bukti ketercapaian. Perencanaan tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai materi yang akan diajarkan, tetapi juga kemampuan yang perlu dicapai peserta didik dan cara untuk mengetahui ketercapaiannya. Dengan demikian, tujuan menjadi dasar dalam memilih materi, strategi pembelajaran, dan asesmen.

5.2. Organizing

Organizing atau pengorganisasian berkaitan dengan pembagian peran dan pengaturan sumber daya. Dalam manajemen kurikulum PAI, kegiatan ini dapat mencakup koordinasi guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, forum MGMP, penyediaan sarana, dan pengaturan waktu. Pada madrasah, koordinasi juga perlu memperhatikan kebijakan Kementerian Agama. Pengorganisasian yang baik dapat membantu guru memperoleh

dukungan untuk merancang komponen pembelajaran secara terpadu. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas administratif, tetapi juga dengan penyediaan kondisi yang mendukung pembelajaran.

5.3. Actuating

Actuating atau pelaksanaan merupakan tahap menerjemahkan rencana menjadi pengalaman belajar. Pembelajaran PAI dapat menggunakan diskusi, demonstrasi, praktik ibadah, studi kasus, proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau refleksi sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi. Pada tahap ini, guru perlu memperhatikan apakah aktivitas yang dipilih benar-benar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dituju. Jika tujuan pembelajaran menuntut keterampilan praktik, misalnya, kegiatan belajar perlu menyediakan kesempatan praktik, bukan hanya penjelasan teori.

5.4. Controlling

Controlling atau pengendalian merupakan proses memantau dan menilai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Dalam kurikulum PAI, pengendalian tidak hanya berupa pemeriksaan administrasi guru, tetapi juga peninjauan terhadap ketercapaian tujuan, kesesuaian materi, kualitas aktivitas, bukti asesmen, dan respons peserta didik. Hasil pengendalian perlu digunakan untuk menentukan perbaikan. Apabila peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat meninjau kesesuaian strategi, tingkat kesulitan materi, waktu yang tersedia, dan bentuk asesmen yang digunakan. Dengan demikian, controlling tidak berhenti pada pemberian nilai atau pemeriksaan dokumen, tetapi menjadi bagian dari perbaikan pembelajaran.

Keempat fungsi POAC saling melengkapi. Perencanaan memberi arah, pengorganisasian menyediakan dukungan, pelaksanaan menghadirkan pengalaman belajar, dan pengendalian menghasilkan informasi untuk perbaikan.

Tabel 2. Pemetaan Fungsi Manajemen Kurikulum PAI

Tingkat	Planning	Organizing	Actuating	Controlling
Pemerintah Pusat	Menetapkan arah dan kebijakan kurikulum	Menetapkan pembagian kewenang	Menyediakan kebijakan dan panduan	Evaluasi kebijakan
Kementerian/ daerah/Kanwil /Kemenag	Menerjemahk an kebijakan	Mengatur pendampinga n dan koordinasi	Pelatihan dan pembinaan	Monitoring implementasi
Sekolah/Madrasah	Menyusun program kurikulum satuan pendidikan	Membagi tugas dan sumber daya	Mendukung pelaksanaan dan pembelajaran	Supervisi dan evaluasi
Guru PAI	Merancang tujuan, materi, aktivitas, asesmen	Mengatur kelompok dan sumber belajar	Melaksanakan pembelajaran	Menilai, merefleksi, dan memperbaiki pembelajaran

Sumber: Sintesis konseptual penulis.

Tabel 2 menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berlangsung pada berbagai tingkat dengan tanggung jawab yang saling berkaitan. Guru tidak bekerja dalam ruang kosong, tetapi dipengaruhi kebijakan dan dukungan satuan pendidikan. Namun, keterhubungan tersebut tidak berarti semua keputusan guru harus ditentukan secara terpusat. Fleksibilitas kurikulum justru memerlukan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi, aktivitas, dan asesmen dengan kebutuhan peserta didik.

6. Kerangka Analisis Dokumen Capaian Pembelajaran PAI

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dan tidak menggunakan modul ajar dari sekolah tertentu. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada kerangka yang dapat digunakan untuk menganalisis keterhubungan capaian pembelajaran dengan komponen kurikulum lainnya. Agar tidak menimbulkan kesan bahwa penelitian lapangan telah dilakukan, analisis terhadap dokumen resmi perlu dibatasi pada dokumen yang benar-benar ditelaah oleh penulis.

Secara konseptual, analisis capaian pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menelusuri hubungan antara kompetensi yang diharapkan, tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru, materi yang dipilih, aktivitas

belajar, dan bukti ketercapaian. Kerangka ini membantu memastikan bahwa materi dan aktivitas tidak dipilih hanya berdasarkan kebiasaan atau urutan buku, tetapi berdasarkan kompetensi yang hendak dikembangkan.

Tabel 3. Kerangka Analisis Dokumen PAI

Komponen	Fokus Analisis	Implikasi Bagi Guru
Capaian Pembelajaran	Pengetahuan yang harus dicapai	Menentukan tujuan pembelajaran
Materi	Pengetahuan dan nilai yang relavan	Memilih materi yang mendukung tujuan
Aktivitas	Pengalaman belajar peserta didik	Menentukan metedo dan bentuk kegiatan
Asesmen	Bukti Ketercapaian	Menentukan instrumen penilaian
Refleksi	Kelebihan dan kesenjangan	Menentukan tindak lanjut

Sumber: Sintesis konseptual penulis.

Tabel 3 merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam penelaahan dokumen, bukan temuan empiris dari observasi kelas. Jika penulis menggunakan penelitian terdahulu mengenai pemetaan capaian pembelajaran dan materi PAI, identitas sumber harus dicantumkan berdasarkan nama penulis dan informasi bibliografi yang lengkap. Rujukan yang hanya ditulis sebagai "Jurnal Al-Murabbi (2024)" perlu diverifikasi dan diperbaiki sebelum artikel dikirim kembali.

7. Keseimbangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Pembelajaran PAI berkaitan dengan pengetahuan agama sekaligus penerapan nilai dan keterampilan dalam kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran perlu mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan materi yang diajarkan. Aspek kognitif mencakup kemampuan memahami konsep, menjelaskan dalil, membandingkan pendapat, atau menganalisis kasus. Aspek afektif berhubungan dengan sikap, tanggung jawab, kepedulian, dan refleksi nilai. Sementara itu, aspek psikomotorik mencakup kemampuan melakukan atau mempraktikkan keterampilan, seperti wudu, salat, membaca Al-Qur'an, atau simulasi penyelenggaraan jenazah.

Ketiga aspek tersebut tidak harus dipisahkan secara kaku. Pada materi salat, misalnya, peserta didik dapat diminta menjelaskan syarat dan rukun salat, mempraktikkan gerakan dan bacaan, serta melakukan refleksi mengenai kedisiplinan beribadah. Contoh ini memperlihatkan bahwa tujuan perlu diterjemahkan menjadi materi dan pengalaman belajar yang sesuai.

Bentuk asesmen kemudian dipilih berdasarkan bukti yang diperlukan. Pengetahuan dapat dinilai melalui tes atau pertanyaan lisan, keterampilan melalui praktik atau unjuk kerja, sedangkan aspek sikap dapat ditelaah melalui pengamatan yang terencana dan refleksi. Penilaian sikap perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak menyimpulkan karakter peserta didik hanya berdasarkan satu perilaku atau satu kegiatan.

Ramdhan et al. (2023) membahas variasi asesmen dalam pembelajaran PAI, termasuk observasi, portofolio, proyek, unjuk kerja, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa bentuk asesmen dapat disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran. Dengan demikian, keseimbangan ketiga aspek tidak hanya bergantung pada instrumen penilaian, tetapi juga pada tujuan, materi, dan pengalaman belajar yang disediakan.

8. Kesenjangan antara Tujuan Pembelajaran dan Keterhubungan Komponen Kurikulum PAI

Salah satu persoalan dalam implementasi kurikulum adalah ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yang direncanakan dan komponen pembelajaran yang diterapkan. Tujuan pembelajaran dapat diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tujuan tersebut tidak akan terakomodasi secara optimal apabila materi hanya disampaikan dalam bentuk hafalan, strategi pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, dan asesmen hanya

mengukur kemampuan mengingat.

Dalam kondisi tersebut, peserta didik berpotensi menyesuaikan usaha belajarnya dengan bentuk asesmen yang digunakan. Apabila penilaian lebih banyak menekankan hafalan, proses pembelajaran juga dapat cenderung berorientasi pada penguasaan informasi. Oleh karena itu, perubahan tujuan pembelajaran perlu diikuti penyesuaian materi, strategi pembelajaran, dan asesmen. Keempat komponen tersebut perlu dirancang secara selaras agar kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam pembelajaran PAI, hubungan tersebut dapat dilihat melalui pemetaan tujuan pembelajaran, aktivitas, bukti belajar, dan bentuk asesmen. Pemetaan ini membantu guru menentukan aktivitas yang sesuai dengan tujuan serta bukti yang dapat digunakan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.

Tabel 4. Hubungan Tujuan dan Asesmen

Tujuan	Aktivitas	Bukti Belajar	Bentuk Asesmen
Menjelaskan Konsep	Membaca dan diskusi	Penjelasan	Tes tertulis/lisam
Menganalisis Kasus	Studi kasus	Argumentasi	Rubrik analisis
Mempraktikkan Ibadah	Demostrasi	Kinerja	Praktik/Unjuk kerja
Menunjukkan Sikap	Refleksi/kegiatan sosial	Prilaku/Refleksi	Observasi/Jurnal
Menghasilkan Karya	Proyek	Produk dan proses	Portofolio/Proyek

Sumber: Sintesis konseptual penulis berdasarkan keterhubungan tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.

Tabel 4 menunjukkan bahwa bukti belajar dan bentuk asesmen perlu disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kemampuan menjelaskan konsep dapat diperiksa melalui tes tertulis atau lisan, sedangkan kemampuan mempraktikkan ibadah membutuhkan penilaian kinerja. Kemampuan menganalisis kasus memerlukan bukti berupa argumentasi dan hasil analisis, bukan sekadar kemampuan mengingat informasi. Tabel ini merupakan ilustrasi konseptual, bukan data hasil penelitian lapangan.

Jannah dan Istikomah (2024) serta Azizah et al. (2023) dapat digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai pengelolaan evaluasi dan variasi asesmen PAI, sepanjang isi sumbernya sesuai dengan pernyataan yang dirujuk. Keselarasan kurikulum tidak cukup diwujudkan melalui perubahan tujuan atau asesmen secara terpisah, tetapi memerlukan hubungan yang konsisten antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen.

Dalam perspektif manajemen, hubungan tersebut perlu direncanakan sejak awal, didukung melalui pengorganisasian sumber daya, diterapkan dalam pembelajaran, dan ditinjau untuk menentukan perbaikan. Dengan demikian, asesmen bukan kegiatan akhir yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari sistem pembelajaran yang membantu guru mengevaluasi kesesuaian antara tujuan dan pengalaman belajar.

9. Asesmen Autentik sebagai Strategi Menghubungkan Kurikulum

Asesmen autentik dapat digunakan ketika tujuan pembelajaran menuntut peserta didik menerapkan pengetahuan atau menunjukkan keterampilan dalam konteks yang bermakna. Dalam materi akhlak, misalnya, guru dapat menyajikan kasus perilaku di media sosial dan meminta peserta didik menganalisis persoalan, menjelaskan prinsip Islam yang relevan, menyusun alternatif tindakan, dan melakukan refleksi.

Pada materi zakat, asesmen dapat berupa simulasi perhitungan dan analisis kasus. Sementara itu, pada materi fikih ibadah, peserta didik dapat diminta melakukan praktik secara langsung. Contoh tersebut menunjukkan bahwa bentuk asesmen dapat bervariasi sesuai dengan tujuan dan bukti belajar yang dibutuhkan. Tes tertulis tetap dapat digunakan ketika sesuai dengan kompetensi yang diukur.

Pelaksanaan asesmen autentik juga memiliki tantangan. Pahmi et al. (2023) membahas kendala yang dihadapi guru PAI,

termasuk keterbatasan panduan operasional, waktu kolaborasi, sistem pelaporan, dan kebutuhan pendampingan. Khairunnisa dan Sulaiman (2024) juga membahas keterbatasan waktu sebagai salah satu kendala penerapan asesmen autentik.

Temuan tersebut mengingatkan bahwa perubahan asesmen tidak cukup dilakukan dengan meminta guru menggunakan proyek atau portofolio. Sekolah perlu mendukung guru melalui contoh instrumen, rubrik yang mudah digunakan, waktu perencanaan, dan kesempatan berkolaborasi. Dengan dukungan tersebut, asesmen dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran tanpa menambah beban administratif secara berlebihan.

Dengan demikian, asesmen autentik bukan bentuk penilaian yang harus digunakan dalam setiap pembelajaran. Asesmen ini merupakan salah satu alternatif yang dipilih ketika sesuai dengan kompetensi yang dituju, karakteristik materi, dan kondisi pelaksanaan pembelajaran.

10. Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Komponen Kurikulum

Integrasi komponen kurikulum dapat menjadi tantangan ketika guru memahami tujuan pembelajaran tetapi kesulitan menerjemahkannya menjadi aktivitas konkret. Kendala lain dapat muncul ketika materi terlalu banyak untuk waktu yang tersedia, strategi pembelajaran belum sesuai dengan kompetensi yang dituju, atau tuntutan administratif mengurangi waktu guru untuk merancang pembelajaran dan melakukan refleksi.

Shofwan et al. (2026) membahas kesulitan guru dalam mengintegrasikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pembahasan tersebut relevan untuk menunjukkan bahwa tantangan implementasi tidak selalu terletak pada satu komponen, tetapi dapat muncul dari ketidaksesuaian hubungan antarkomponen. Dalam konteks PAI, guru juga perlu menjaga kedalaman substansi keislaman ketika menggunakan metode atau teknologi baru. Penggunaan teknologi tidak otomatis membuat pembelajaran lebih baik apabila tidak terkait dengan tujuan dan materi. Rahman et al. (2022) membahas penggunaan pembelajaran berbasis web untuk mendukung keterampilan guru dalam mengidentifikasi kompetensi dasar. Kajian tersebut dapat menjadi rujukan mengenai potensi teknologi sebagai sarana pendukung, bukan bukti bahwa teknologi dapat menggantikan pertimbangan pedagogis guru.

Karena itu, dukungan yang dibutuhkan tidak terbatas pada pelatihan penggunaan metode tertentu. Pendampingan perlu membantu guru memetakan hubungan antara tujuan, materi, strategi, dan asesmen, disertai contoh perangkat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan konteks kelas. Upaya ini perlu mempertimbangkan ukuran kelas, ketersediaan fasilitas, waktu administrasi, dan kesempatan kolaborasi yang nyata. Dengan demikian, integrasi komponen kurikulum perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara guru dan pengelola satuan pendidikan. Guru merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan sekolah atau madrasah perlu menyediakan dukungan agar rancangan tersebut dapat diterapkan secara realistis.

11. Manajemen Kurikulum PAI dan Kekhasan Kelembagaan

Manajemen kurikulum PAI berada dalam sistem pendidikan nasional sekaligus memiliki dimensi keagamaan. Pada sekolah umum, guru PAI bekerja dalam kebijakan kurikulum nasional dan pengelolaan satuan pendidikan. Pada madrasah, pengelolaan pendidikan agama juga berkaitan dengan kebijakan Kementerian Agama. Perbedaan kewenangan tersebut memerlukan koordinasi agar arah kebijakan dapat diterjemahkan menjadi program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Santoso dan Marlan (2022) serta Anam (2021) membahas pengelolaan pengembangan atau manajemen kurikulum PAI, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pernyataan yang diambil dari kedua sumber tersebut perlu disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian masing-masing agar tidak menghasilkan generalisasi yang berlebihan.

Kekhasan manajemen kurikulum PAI juga terlihat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam lingkungan pendidikan. Panggayuh et al. (2022), dalam kajian tentang inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, membahas peran kebijakan sekolah, kurikulum, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Kajian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai yang dibahas dalam PAI dapat didukung melalui lingkungan pendidikan dan program satuan pendidikan, bukan hanya melalui penyampaian materi di kelas. Meskipun demikian, bentuk penerapannya perlu mempertimbangkan karakter lembaga, kebijakan yang berlaku, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, manajemen kurikulum PAI perlu menghubungkan kebijakan, program sekolah atau madrasah, dan praktik pembelajaran guru. Koordinasi yang baik dapat membantu menjaga keselarasan arah pendidikan sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas.

12. Teknologi Digital dan Implikasinya terhadap Kurikulum PAI

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran PAI. Teknologi dapat membantu guru mengembangkan variasi pertanyaan, studi kasus, dan bahan diskusi. Namun, informasi yang dihasilkan tetap perlu diperiksa kebenaran dan kesesuaiannya dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks PAI, proses tersebut berkaitan dengan penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan tabayyun.

Pemanfaatan AI juga perlu mengikuti tujuan pembelajaran. Jika tujuan menuntut peserta didik menganalisis persoalan dan menerapkan nilai Islam, guru dapat meminta penjelasan proses berpikir, presentasi, verifikasi sumber, atau refleksi, bukan hanya mengumpulkan jawaban akhir. Dengan demikian, teknologi ditempatkan sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran, sedangkan keputusan tentang tujuan, materi, strategi, dan asesmen tetap didasarkan pada pertimbangan pedagogis dan nilai-nilai PAI. Pemanfaatan teknologi tidak menggantikan peran guru dalam membimbing peserta didik untuk memahami materi dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya.

13. Manajemen Mutu dan Perbaikan Berkelanjutan

Manajemen kurikulum tidak berhenti ketika kegiatan pembelajaran selesai. Informasi dari asesmen dan refleksi perlu digunakan untuk mengetahui tujuan yang telah tercapai, bagian yang masih sulit dipahami, serta penyesuaian yang diperlukan. Apabila hasil belajar belum sesuai dengan tujuan, guru dapat meninjau apakah materi terlalu kompleks, strategi kurang memberi kesempatan berlatih, waktu tidak mencukupi, atau asesmen belum sesuai dengan kompetensi yang diukur. Siklus perbaikan tersebut dapat digambarkan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan bukti, refleksi, dan perbaikan rancangan berikutnya.



Gambar 2. Siklus Manajemen Kurikulum PAI

Umam dan Hamami (2023) membahas evaluasi kurikulum PAI pada sekolah dan madrasah sebagai bagian dari peninjauan relevansi dan implementasi kurikulum. Dalam konteks pembahasan ini, evaluasi dipahami sebagai bagian dari siklus manajemen yang memberikan umpan balik bagi keputusan berikutnya, bukan hanya pemberian nilai kepada

peserta didik atau pemeriksaan administrasi guru.

Siklus perbaikan juga menunjukkan hubungan antara controlling dan planning. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk memperbaiki perencanaan selanjutnya, misalnya dengan menyesuaikan materi, mengubah strategi pembelajaran, memperjelas indikator keberhasilan, atau memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik. Dengan demikian, manajemen mutu membantu menjaga agar kurikulum tetap relevan dan pelaksanaannya dapat diperbaiki secara berkelanjutan.

14. Strategi Praktis Guru dalam Menghubungkan Komponen Kurikulum

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan guru PAI untuk menjaga keselarasan komponen kurikulum. Pertama, menetapkan tujuan pembelajaran sebelum memilih materi dan metode. Guru perlu menentukan kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Kedua, memilih materi yang relevan dengan tujuan. Materi dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik selama tetap menjaga substansi ajaran Islam dan kompetensi yang hendak dicapai.

Ketiga, merancang aktivitas belajar yang sesuai. Aktivitas perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, menganalisis, berdiskusi, mempraktikkan, atau merefleksikan materi sesuai tujuan pembelajaran. Keempat, menentukan bukti ketercapaian sejak awal. Guru perlu memilih bentuk asesmen yang dapat menunjukkan kemampuan yang ditargetkan, bukan hanya menggunakan instrumen berdasarkan kebiasaan.

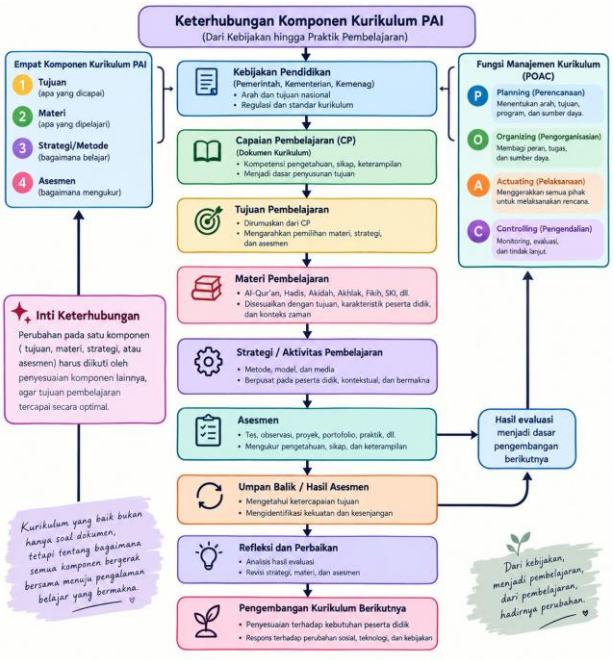
Kelima, menyusun kriteria penilaian yang jelas. Rubrik atau indikator sederhana dapat membantu peserta didik memahami harapan pembelajaran dan membantu guru memberikan umpan balik yang lebih terarah. Keenam, melakukan refleksi dan perbaikan. Setelah pembelajaran, guru dapat membandingkan tujuan, aktivitas, dan bukti belajar untuk menentukan bagian yang perlu diperbaiki.

Ketujuh, menggunakan teknologi secara kritis dan etis. Teknologi dapat membantu penyusunan bahan dan aktivitas pembelajaran, tetapi informasi yang digunakan perlu diverifikasi dan pemanfaatannya harus sesuai dengan tujuan serta nilai-nilai PAI.

Langkah-langkah tersebut bukan prosedur baku yang harus diterapkan secara identik pada semua materi. Guru tetap perlu menyesuaikannya dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, waktu, dan fasilitas yang tersedia. Intinya adalah memastikan bahwa setiap keputusan pembelajaran memiliki alasan yang jelas dan saling mendukung.

15. Sintesis Keterhubungan Komponen Kurikulum PAI

Berdasarkan kajian yang dibahas, keterhubungan komponen kurikulum PAI dapat dipahami melalui dua dimensi yang saling melengkapi. Dimensi pertama adalah dimensi pembelajaran, yang menghubungkan tujuan, materi, strategi atau pengalaman belajar, dan asesmen. Dimensi kedua adalah dimensi manajemen, yang menjelaskan bagaimana keterhubungan tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan ditinjau melalui fungsi POAC.



Gambar 3. Keterhubungan Komponen Kurikulum PAI

Pada dimensi pembelajaran, tujuan menjadi dasar pemilihan materi dan aktivitas. Aktivitas memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik, sedangkan asesmen menyediakan bukti ketercapaian. Hasil asesmen dan refleksi kemudian menjadi masukan untuk perbaikan pembelajaran. Dalam PAI, keselarasan tersebut perlu memperhatikan pengetahuan, penghayatan nilai, sikap, dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Pada dimensi manajemen, rancangan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individual. Satuan pendidikan perlu mengatur waktu, sumber daya, koordinasi, dan pendampingan, sedangkan kebijakan pada tingkat yang lebih luas perlu memberikan arah sekaligus ruang adaptasi. Fungsi POAC membantu menjelaskan bagaimana rancangan kurikulum dapat diterjemahkan menjadi kegiatan pembelajaran dan ditinjau kembali berdasarkan hasil pelaksanaannya.

Sintesis ini menunjukkan bahwa keterhubungan kurikulum tidak cukup dipahami sebagai hubungan teknis antara tujuan dan asesmen. Keselarasan juga memerlukan pemilihan materi yang relevan, strategi pembelajaran yang sesuai, serta dukungan pengelolaan pada tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, kualitas implementasi kurikulum berkaitan dengan hubungan antarkomponen dan kondisi yang mendukung pelaksanaannya.

16. Implikasi bagi Manajemen Kurikulum PAI

Kajian ini memiliki beberapa implikasi bagi pengelolaan kurikulum PAI. Pertama, kebijakan kurikulum perlu memberikan arah yang jelas sekaligus ruang adaptasi bagi satuan pendidikan dan guru. Kedua, sekolah dan madrasah perlu memperkuat koordinasi kurikulum melalui supervisi akademik, waktu kolaborasi, dan pendampingan.

Ketiga, guru PAI perlu mengembangkan kemampuan memetakan capaian pembelajaran ke dalam tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen yang saling mendukung. Keempat, asesmen perlu dirancang sebagai bagian dari perencanaan, bukan hanya kegiatan akhir. Kelima, pengembangan profesional guru perlu menekankan kemampuan merancang pembelajaran yang terintegrasi, bukan hanya pelatihan teknis penggunaan metode atau teknologi.

Keenam, pemanfaatan teknologi dan AI perlu disertai verifikasi informasi, tanggung jawab, dan pertimbangan etis. Ketujuh, evaluasi kurikulum perlu digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan, baik pada tingkat pembelajaran maupun pengelolaan satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum PAI bukan sekadar pengelolaan dokumen administratif. Manajemen kurikulum berperan menghubungkan tujuan pendidikan dengan materi, strategi, asesmen, dukungan kelembagaan, dan pengalaman belajar peserta didik. Keterhubungan tersebut memerlukan kerja bersama antara pembuat kebijakan, pengelola satuan pendidikan, dan guru.

Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka, pembahasan belum dapat menggambarkan secara langsung variasi praktik di sekolah atau madrasah. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka ini melalui analisis dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran, wawancara guru, atau observasi kelas. Langkah tersebut dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan antarkomponen dan fungsi manajemen kurikulum diterapkan dalam konteks pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pengembangan kurikulum dan manajemen kurikulum PAI merupakan dua proses yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Pengembangan kurikulum berkaitan dengan perancangan dan penyempurnaan kurikulum, sedangkan manajemen kurikulum berperan dalam mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian agar rancangan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa kualitas

kurikulum tidak hanya ditentukan oleh dokumen dan kebijakan, tetapi juga oleh cara kurikulum diterjemahkan ke dalam kegiatan belajar.

Keterhubungan antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kurikulum PAI. Tujuan pembelajaran perlu menjadi dasar pemilihan materi dan aktivitas, sedangkan asesmen digunakan untuk memperoleh bukti ketercapaian tujuan. Apabila salah satu komponen tidak selaras, pengalaman belajar yang diterima peserta didik berpotensi tidak sepenuhnya mendukung kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, perbaikan kurikulum perlu mempertimbangkan seluruh komponen secara terpadu, bukan hanya mengubah tujuan atau bentuk penilaian.

Fungsi manajemen planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) dapat digunakan untuk menjelaskan proses penerjemahan kebijakan kurikulum hingga praktik pembelajaran di kelas. Proses tersebut membutuhkan koordinasi antara pembuat kebijakan, pengelola satuan pendidikan, dan guru. Dukungan berupa pendampingan, kolaborasi, ketersediaan sumber belajar, serta waktu perencanaan juga diperlukan agar keterhubungan komponen kurikulum dapat diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah atau madrasah.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan memberikan peluang untuk mendukung pembelajaran PAI, tetapi penggunaannya tetap perlu diarahkan oleh tujuan pendidikan, ketepatan informasi, dan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta tabayyun. Dengan demikian, teknologi sebaiknya menjadi sarana pendukung, bukan pengganti peran guru dalam membimbing proses belajar.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemahaman mengenai hubungan antara empat komponen kurikulum dan fungsi manajemen POAC dalam konteks PAI. Namun, karena penelitian ini menggunakan kajian pustaka, hasilnya belum menggambarkan secara langsung praktik implementasi pada sekolah atau madrasah tertentu. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis dokumen pembelajaran, wawancara guru, atau observasi kelas untuk mengkaji penerapan kerangka tersebut dalam berbagai konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Dukungan tersebut mencakup bantuan dalam proses pengumpulan dan penelaahan sumber, diskusi, pemberian masukan, serta berbagai bentuk dukungan akademik yang membantu penulis dalam mengembangkan pembahasan artikel.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak institusi dan lingkungan akademik yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pengembangan dan manajemen kurikulum. Berbagai arahan dan masukan yang diperoleh selama proses pembelajaran menjadi salah satu dasar dalam memperkaya kajian dan penyusunan artikel ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim yang telah berkontribusi dalam setiap tahapan penyusunan artikel, mulai dari penentuan fokus pembahasan, pencarian dan penelaahan literatur, penyusunan materi, analisis, hingga proses penyuntingan dan penyempurnaan naskah. Kerja sama dan komunikasi yang terjalin selama proses tersebut turut mendukung terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adnin, G. F., Fakhruddin, A., & Subakti, G. E. (2024). Pemetaan capaian pembelajaran dan materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen akhlak dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Murabbi*, *10*(1), 18–35. https://doi.org/10.35891/amb.v10i1.5670

Anam, N. (2021). Manajemen kurikulum pembelajaran PAI. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 129–143. https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10

Azizah, N., Mufidah, Z., & Maulaya, R. D. (2023). Pengembangan asesmen pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Proceeding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan (SEPEKAN) FKIP Universitas Islam Syekh-Yusuf*.

Dhani, N. R., & Achadi, M. W. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 1 Yogyakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2).

Efendi, A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Studi tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah. *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*, *7*(2), 178–196. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.15803

Jannah, A. F., & Istikomah. (2024). Evaluasi pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka tinjauan manajemen. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *18*(1). https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2706

Khairunnisa, M., & Sulaiman. (2024). Persepsi dan kesiapan guru PAI terhadap asesmen autentik berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka: Analisis deskriptif di SMA Negeri 2 Kabupaten Bungo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(3).

Pahmi, I., Andryadi, Friska, S. Y., Baili, Sabli, M., & Kurniawan, S. (2023). Bridging tradition and technology: A hybrid model for Qur'anic learning in the digital age. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *13*(1), 1–14. https://doi.org/10.18860/jpai.v13i1.42435

Panggayuh, B. P., Muzakki, A., Asrohah, H., & Rijal, A. S. (2022). Innovation of religious moderation education in Muhammadiyah 2 Senior High School Surabaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 394–411. https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7043

Pranata, R., Fadilah, M., Alpiani, D. A., Pratama, J., & Mustafiyanti. (2023). Proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(3), 467–472. https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3.451

Rahman, M. R., Panggayuh, B. P., & Rusydiyah, E. F. (2022). Utilization of web-facilitated learning to improve teacher skills in identifying basic competencies. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *3*(2), 153–161. https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.87

Ramdhan, T. W., Mufaizin, M., & Putra, M. K. B. (2023). Kurikulum Merdeka's authentic assessment for multicultural Islamic religious education. *Jurnal Al-Murabbi*, *8*(2), 60–76. https://doi.org/10.35891/amb.v8i2.4196

Rijal, A. S., Panggayuh, B. P., & Sufyan, A. F. M. (2026). Implementasi penilaian autentik Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 47 Korong Gadang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 35410–35416.

Santoso, B., & Marlan. (2022). Manajemen pengembangan kurikulum PAI di MTs Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 30–39. https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v1i1.1437

Shofwan, S. M., Ismail, M., & Zahra, L. (2026). Kesulitan guru dalam mengintegrasikan komponen kurikulum dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48452

Sitika, A. J., Fatah, A. F., & Tafriji, I. (2025). Pengembangan kurikulum PAI: Pendekatan-pendekatan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 18423–18429. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28931

Sulaiman, M. (2025). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 81–100. https://doi.org/10.59829/jwc6dp04

Susanti, & Hasmiza. (2025). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI: Landasan

dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas. *Research and Development Journal of Education*, *11*(1), 178–191. https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.2808

Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah dan madrasah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *15*(1), 1–16. https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556

Ummah, A. F., Al Farizi, M. A., Zuhro, F. D., Ali, N., & Asrori, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di MI Qita. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, *8*(4).